

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi era ekonomi global kian lama kian dinamis sehingga menuntut setiap negara untuk mempunyai kualitas sumber daya manusia unggul. Pada negara maju seperti Jepang, Amerika, dan negara Eropa lainnya kewirausahaan merupakan penggerak ekonomi mulai dari menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan negara, hingga kesejahteraan masyarakat. Salah satu kategori negara maju yaitu memiliki rasio pengusaha lebih 10% dari jumlah penduduk. Dilansir dari hasil statistik Kementerian Koperasi dan UKM (Usaha Kecil dan Menengah) rasio orang yang bekerja dibidang usaha atau pengusaha yang ada di negara Indonesia berada diangka 3,35% termasuk dalam kriteria rendah. Adapun rasio wirausaha yang rendah tersebut dikarenakan oleh beberapa seperti kekhawatiran masyarakat untuk bersaing dan berkompetensi (Fadhillah & Yuniarti 2023). Faktor lain yaitu *mindset* masyarakat memilih bekerja dari pada berwirausaha, dan kesulitan dalam memperoleh modal dan sebagainya. Tinggi rendahnya rasio wirausaha di suatu negara berkaitan erat dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran, semakin sedikit jumlah wirausahawan maka semakin banyak pula masyarakat yang tidak bekerja atau masih mencari pekerjaan.

Pengangguran merupakan suatu akar permasalahan yang sangat kompleks dan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi individu, masyarakat, dan perekonomian secara keseluruhan. Akibatnya masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan layak (Wisadawan & Pratomo 2024). Berdasarkan proyeksi data dari IMF (*International Monetary Fund*) melaporkan bahwa data pengangguran pada kawasan regional *Association of Southeast Asian Nation* (ASEAN) pada tahun 2024, Indonesia menjadi peringkat pengangguran tertinggi sebesar 5,2%, selanjutnya disusul oleh Filipina menduduki urutan kedua mencapai 5,1%, kemudian Brunei

Darussalam urutan ketiga mencapai 4,9% dan Malaysia dengan urutan keempat mencapai 3,5%. Hal tersebut menandakan bahwa pada dasarnya angkatan kerja di Indonesia belum terserap secara optimal dan juga adanya ketidaksesuaian antar jumlah lapangan kerja dengan jumlah para pencari kerja.

Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan
	2024
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,32
SMP	4,11
SMA umum	7,05
SMA Kejuruan	9,01
Diploma I/II/III	4,83
Universitas	5,25

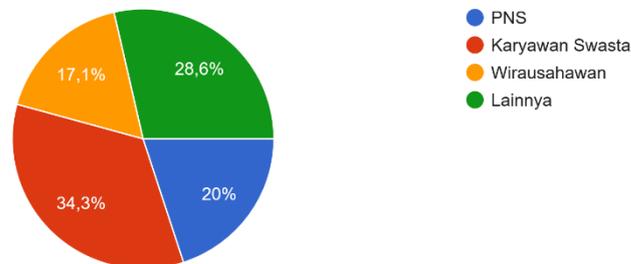
Gambar 1. 1 TPT berdasarkan tingkat pendidikan

Sumber: BPS (2024)

Berdasarkan Gambar 1.1 data yang dilansir Badan Pusat Statistik menunjukkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada tahun 2024 yang paling mendominasi yaitu lulusan tingkat SMA Kejuruan atau SMK sebesar 9,1%. Pada dasarnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang sekolah yang telah dibekali oleh keterampilan khusus yang nantinya akan bermanfaat pada dunia siswa menginjak di dunia kerja. Namun berbanding terbalik, karena fakta di lapangan malah menjadi penyumbang tertinggi angka pengangguran di Indonesia terpantau hingga sekarang. Sebenarnya pihak pemerintah sudah membuat dan melakukan langkah kebijakan untuk mengurangi atau menanggulangi angka pengangguran, salah satunya pada bidang pendidikan yakni dengan mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pada semua jenjang pendidikan dengan mengajarkan konsep kewirausahaan. Dengan begitu siswa secara tidak langsung di asah untuk menerima pembelajaran kewirausahaan dan bisa menumbuhkan ketertarikan atau minat berwirausaha dengan sendirinya. Sehingga apabila siswa mulai tumbuh minat dalam dirinya, hal ini menjadi landasan yang kuat bagi siswa untuk lebih memahami dinamika dunia usaha lebih dalam lagi kedepannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dilakukanlah pra riset terhadap siswa untuk mendapatkan gambaran informasi yang jelas terkait pemahaman dan minat mereka terhadap kewirausahaan. Pra riset dalam penelitian ini diisi oleh 35 responden dengan kriteria siswa SMK Tirta Sari Surya dan telah mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Pertanyaan awal yakni terkait preferensi pekerjaan yang di inginkan setelah lulus dari bangku sekolah dengan hasil diagram berikut ini:

Apa preferensi pekerjaan yang di inginkan setelah lulus sekolah?
35 jawaban



Gambar 1. 2 Preferensi Kerja Siswa

Sumber : Data diolah peneliti (2025)

Ditinjau dari Gambar 1.2 terdapat diagram hasil survei preferensi kerja, siswa diharuskan memilih salah satu pekerjaan yang diinginkan setelah lulus sekolah, maka diperoleh hasil 17,1% siswa memilih berwirausaha, kemudian 20% siswa ingin menjadi PNS, selanjutnya 34,3% siswa tertarik menjadi karyawan swasta dan 28,6% tertarik bekerja di bidang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha pada siswa SMK Tirta Sari Surya masih tergolong rendah dan mereka lebih tertarik untuk mencari pekerjaan lain setelah lulus sekolah..

Minat berwirausaha di dasarkan pada faktor yang bermacam-macam, menurut Saleh et al.,(2024) lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan merupakan faktor pengaruh terhadap minat berwirausaha. Sedangkan menurut Tangkeallo & Tangdialla (2021) penggunaan media sosial dan pendidikan kewirausahaan adalah faktor pengaruh minat berwirausaha. Menurut pendapat

Almadhea & Kamalia (2024) bahwa pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan motivasi adalah faktor dari variabel minat berwirausaha. Kemudian menurut Purwaningsih, Karlina & Tukiran (2023) menyebutkan bahwa efikasi diri menjadi salah satu faktor pengaruh minat berwirausaha.

Berdasarkan faktor yang telah dikemukakan diatas, maka dilakukanlah pra riset terhadap siswa SMK Tirta Sari Surya terkait faktor apa saja yang paling dominan terhadap minat berwirausaha dengan memberi beberapa pernyataan. Kemudian terdapat hasil pra riset dengan hasil dibawah ini :

Tabel 1. 1 Hasil Pra Riset Faktor Minat Berwirausaha

No	Faktor	Pernyataan	Jawaban	
			Setuju	Tidak Setuju
1	Pendidikan Kewirausahaan	Pendidikan kewirausahaan yang telah saya peroleh dapat berdampak pada tinggi rendahnya minat saya untuk berwirausaha	74,3%	25,7%
2	Lingkungan Keluarga	Lingkungan keluarga mendukung untuk berwirausaha setelah lulus	40%	60%
3	Efikasi Diri	Saya tidak merasa percaya diri dengan kemampuan dalam merencanakan dan memulai usaha sendiri	65,7%	34,3%
4	Motivasi	Saya memiliki dorongan pribadi yang kuat untuk menjadi wirausahawan demi mencapai kemandirian dan kesuksesan finansial	20%	80%
5	Penggunaan Media Sosial	Saya sering menggunakan media sosial untuk mencari inspirasi, informasi, atau peluang wirausaha	42,9%	57,1%
6	Sikap kewirausahaan	Apabila saya menerapkan sikap-sikap kewirausahaan dapat mendorong minat untuk berwirausaha	65,7%	34,3%

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2025)

Pada Tabel 1.1 memberikan informasi terkait apa saja faktor memengaruhi tinggi atau rendahnya minat berwirausaha pada siswa dengan persentase tertinggi yaitu pendidikan kewirausahaan (74,3%), efikasi diri (65,7%) dan sikap kewirausahaan (65,7%). Sedangkan pada faktor lain seperti lingkungan keluarga (40%) dan penggunaan media sosial (42,9%) dan motivasi (20) adalah faktor yang dominan rendah dalam memengaruhi minat berwirausaha siswa SMK

Tirta Sari Surya. Untuk mendukung data yang telah diperoleh tersebut maka dilakukanlah wawancara pada beberapa siswa, mereka memiliki beberapa alasan tersendiri untuk mengurungkan niatnya menjadi pengusaha. Pertama, siswa merasa bahwa saat menerima pendidikan kewirausahaan ada beberapa tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang interaktif pada siswa, cenderung pembelajaran satu arah saja dan kebanyakan hanya membahas secara teoritis. Kedua, siswa tidak memiliki rasa yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk bisa merencanakan atau memulai usaha, karena mereka beranggapan menjadi pengusaha itu sulit dan memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi. Adanya rasa takut gagal mengindikasikan bahwa kepercayaan diri pada siswa rendah sehingga berdampak secara langsung pada minat siswa untuk benar-benar terjun dalam dunia wirausaha. Ketiga, siswa merasa bahwa sikap kewirausahaan yang diajarkan pada mata pelajaran kewirausahaan kurang maksimal.

Dari data tersebut menunjukkan adanya indikasi pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SMK Tirta Sari Surya belum sepenuhnya optimal dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman praktis yang diperlukan untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Kondisi ini menimbulkan permasalahan terkait efektivitas pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu aspek pembentukan minat siswa untuk berwirausaha. Walaupun pihak sekolah sebenarnya telah memberikan *treatment* pendidikan kewirausahaan yaitu dengan melalui mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan, menyediakan *Business Center*, kegiatan P5 yang bertemakan kewirausahaan, *workshop* atau seminar seputar kewirausahaan. Meskipun *treatment* pendidikan kewirausahaan diberikan dan telah dirancang sebaik mungkin, rendahnya minat berwirausaha di kalangan siswa masih menjadi permasalahan yang nyata. Hal ini dapat disebabkan oleh tidak terbangunnya efikasi diri siswa, tanpa kepercayaan diri yang kuat, materi kewirausahaan yang diterima tidak mampu mendorong tindakan. Selain itu, sikap kewirausahaan siswa juga memainkan peran penting. Pandangan ini membuat siswa cenderung *skeptis* dan enggan mempertimbangkan jalur wirausaha sebagai pilihan karier masa depan.

Faktor pertama, yakni pendidikan kewirausahaan adalah sebagai tahapan yang terkolaborasi dalam sistem pendidikan, bukan sekadar mata pelajaran tambahan. Menanamkan kewirausahaan pada siswa sejak dini merupakan komitmen berkelanjutan bagi kemajuan bangsa. Dalam arti lain, yakni menciptakan fondasi yang kuat untuk ekonomi yang berkelanjutan karena generasi muda yang memiliki jiwa wirausaha bisa berpotensi meningkatkan daya saing bangsa di lingkup internasional. Di dalam pendidikan kewirausahaan terdapat sikap kewirausahaan yang perlu siswa pahami dan kembangkan untuk menciptakan karakter wirausahawan yang unggul.

Faktor kedua, yakni sikap kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan merupakan perilaku seseorang yang mempunyai percaya diri yang tinggi, memiliki daya kreasi maupun inovasi dan berani mengambil terkait dengan konteks kewirausahaan (Ekachandra & Puspitowati, 2022). Sikap yang positif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan berwirausaha. Siswa yang sudah memiliki sikap kewirausahaan cenderung lebih pandai dalam menghadapi segala kesulitan tantangan, mampu melihat peluang di tengah keterbatasan, serta memiliki ketekunan dan pantang menyerah dalam segala hal. Sikap kewirausahaan juga dianggap sebagai kecenderungan seorang wirausahawan yang perlu mengambil tindakan secara terarah dan sesuai dengan keadaan. Sikap kewirausahaan juga berkaitan dengan karakter kewirausahaan. adapun karakter kewirausahaan menurut Bygrave dalam Brilianti et al.,(2023) ada 10 karakter kewirausahaan yang dikenal dengan dengan istilah 10 D yaitu; 1) *Dream* (mimpi) 2) *Decisiveness* (tegas) 3) *Doers* (pelaku) 4) *Determination* (ketetapan hati) 5) *Dedication* (dedikasi) 6) *Devotion* (kesetiaan) 7) *Details* (rinci) 8) *Destiny* (nasib) 9) *Dollar* (uang) ,10) *Destribute* (distribusi).

Faktor ketiga, yakni efikasi diri atau keyakinan diri siswa. Pada dasarnya efikasi diri berkaitan erat dengan tumbuhnya minat wirausaha siswa. Melalui penguatan efikasi diri yang mendorong siswa untuk terus meyakinkan diri sendiri untuk percaya dan berorientasi pada hasil. Penguatan efikasi diri dalam

berwirausaha bisa diperoleh dalam bentuk praktik pengalaman langsung, serta pemberian tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa untuk membangun rasa percaya diri secara bertahap. Penguatan efikasi diri dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti keterlibatan aktif dalam proyek kewirausahaan di sekolah, simulasi bisnis, studi kasus, serta pemberian tantangan bertahap yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kurangnya pengalaman langsung atau pendekatan pembelajaran yang terlalu teoritis dapat membuat siswa merasa tidak siap atau tidak mampu memulai usaha. Maka, efikasi diri menjadi aspek kunci untuk membangun kesiapan mental serta jiwa atau kesiapan berwirausaha siswa selepas tamat sekolah.

Dari ketiga faktor diatas memiliki pengaruh Tingkat minat seseorang dalam menjalankan usaha dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu pendidikan kewirausahaan, sikap terhadap kewirausahaan, serta kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan. Sejalan dengan penelitian oleh Meyanti, Sutajaya & Sudiarta (2024), menyebutkan bahwa dengan adanya pendidikan kewirausahaan, seseorang dapat mendorong munculnya minat berwirausaha ia menjelaskan bahwa program pendidikan kewirausahaan memberikan peluang untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam dunia bisnis Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Prasetya, Wijaya & Surabaya (2021), Sikap kewirausahaan secara nyata memengaruhi tingkat minat berwirausaha di kalangan mahasiswa.. Makin positif perilaku mahasiswa terhadap kewirausahaan, maka akan semakin besar juga minat mereka untuk memula usaha sendiri. Kemudian menurut penelitian Purwaningsih, Karlina & Tukiran (2023), menyebutkan adanya pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha menandakan jika kian besar kepercayaan diri dalam seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan maka tidak memungkiri bahwa akan semakin besar juga seseorang tersebut berminat untuk memulai usaha. Apabila seseorang sudah mendapatkan pendidikan kewirausahaan dan memiliki sikap positif terhadap dunia usaha maka didukung juga dengan efikasi diri yang ikut tertanam di dalam diri. Semakin terbiasa seseorang dalam menerima praktik kewirausahaan melalui pendidikan, semakin

besar juga keyakinan yang dimiliki untuk mampu memulai dan mengelola usaha.

Menurut penelitian terdahulu oleh Yulianingtias et al.(2024), dalam penelitiannya mengangkat empat faktor, meliputi pendidikan kewirausahaan, motivasi, efikasi diri, dan minat untuk berwirausaha. Sedangkan yang penulis hendak teliti yaitu mengembangkan variabel menjadi pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, efikasi diri terhadap minat berwirausaha. Terdapat pembeda yang lain yakni pemakaian indikator dan subjek yang berbeda, pada penelitian sebelumnya mahasiswa kependidikan fakultas ekonomi Universitas Negeri Jakarta, sedangkan penulis akan meneliti terkait minat berwirausaha secara keseluruhan dalam lingkup siswa SMK Tirta Sari Surya. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Sarumpaet et al., (2025) meneliti variabel pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, efikasi diri dan intensi berwirausaha dan terfokus untuk mengukur intensi saja, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada minat berwirausaha. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Kusumojanto, Wibowo & Narmaditya (2021) dengan judul *“The Nexus Between Entrepreneurial Education, The Role Of Parents And Entrepreneurial Attitude Among University Students: The Mediating Role Of Self-Efficacy”* lebih terfokus pada keterkaitan antara pendidikan kewirausahaan, peran orang tua, dan sikap kewirausahaan terhadap efikasi diri mahasiswa, sedangkan penelitian ini menekankan pada variabel minat berwirausaha sebagai variabel dependen yang dimediasi oleh efikasi diri. Pada subjek penelitian juga berbeda yakni meneliti mahasiswa ekonomi dari beberapa perguruan tinggi negeri Indonesia, sedangkan pada kali ini penulis hendak meneliti minat berwirausaha pada siswa SMK.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam konteks pendidikan menengah kejuruan dengan menekankan peran pendidikan kewirausahaan dan sikap kewirausahaan sehingga membentuk suatu minat berwirausaha melalui efikasi diri yang belum banyak dikaji oleh penelitian lain. Oleh karena hal tersebut, sangat menarik semangat penulis untuk melaksanakan

studi berjudul “Efikasi Diri Sebagai Mediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Tirta Sari Surya”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun konteks permasalahan yang sudah disampaikan pada latar belakang, sehingga dibuatlah suatu identifikasi masalah dalam penelitian adalah diantara lain sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh secara langsung terhadap efikasi diri?
2. Apakah pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh secara langsung terhadap minat berwirausaha?
3. Apakah sikap kewirausahaan memiliki pengaruh secara langsung terhadap efikasi diri?
4. Apakah sikap kewirausahaan memiliki pengaruh secara langsung terhadap minat berwirausaha?
5. Apakah efikasi diri memiliki pengaruh secara langsung terhadap minat berwirausaha?
6. Apakah terdapat pengaruh secara tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri?
7. Apakah terdapat pengaruh secara tidak langsung sikap kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa pertanyaan penelitian yang telah ditulis diatas, maka ada beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Guna mengetahui pengaruh secara langsung pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri
2. Guna mengetahui pengaruh secara langsung pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

3. Guna mengetahui pengaruh secara langsung sikap kewirausahaan terhadap efikasi diri
4. Guna mengetahui pengaruh secara langsung sikap kewirausahaan terhadap minat berwirausaha
5. Guna mengetahui pengaruh secara langsung efikasi diri terhadap minat berwirausaha
6. Guna mengetahui pengaruh secara tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri
7. Guna mengetahui pengaruh secara tidak langsung sikap kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun fokus yang akan diteliti ini sangat diharapkan supaya hasilnya memberikan manfaat pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa atau pihak lain dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Terdapat beberapa manfaat dari diadakannya studi ini :

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap bahwa adanya pelaksanaan studi ini bisa membuahkan manfaat dalam rangka memperluas pengetahuan serta memperdalam pemahaman dari apa yang diteliti mengenai minat berwirausaha, pendidikan kewirausahaan, sikap kewirausahaan, dan efikasi diri.

2. Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan efikasi diri dan minat berwirausaha serta menjadi masukan untuk mengembangkan pembelajaran kewirausahaan yang efektif.

3. Akademis

Penelitian ini diharapkan sebagai literatur serta menjadi referensi dalam studi-studi selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha.